

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah laksana eksperimen yang tidak pernah selesai sampai kapanpun sepanjang ada kehidupan manusia didunia ini. Dikatakan demikian karena pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan dan peradaban manusia yang selalui mengalami perkembangan (Hasbullah, 2009: ix). Oleh karena itu pendidikan merupakan salah satu faktor yang harus mendapatkan perhatian khusus dalam pelaksanaan pembangunan nasional. Sesuai dengan UU nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang dituangkan dalam pasal 3 bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa. Sehubungan dengan fungsi pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan bangsa telah disampaikan dalam pembukaan undang-undang 1945 alenia-4.

Menurut Ki Hajar Dewantoro, pendidikan yaitu tuntutan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Coser at all mengungkapkan *“Education is the deliberate, formal transfer of knowledge, skill and values from one person to another person”* (Hasbunallah, 2009:9). Pendidikan merupakan pemindahan pengetahuan, keterampilan dan nilai dari satu orang keorang lain.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan pendidikan dan bimbingan. Juga dikatakan lingkungan yang utama karena sebagian besar dari kehidupan anak adalaah didalam keluarga sehingga

pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah didalam keluarga (Hasbullah, 2009:38). Oleh karena itu peran orang tua sangatlah penting untuk mendukung kelangsungan pendidikan anak. Seperti dalam Undang-Undang nomer 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS bahwa pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan dalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu pendidikan Keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan pengembangan anak. Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik pula. Jika tidak, tentu akan terhambatlah pertumbuhan anak tersebut. Peranan orang tua dalam keluarga amat penting, terutama ibu. Dialah yang mengatur, membuat rumah tangganya menjadi surgabagi anggota keluarga, menjadi mitra sejajar yang saling menyayangi dengansuaminya. (Zakiah Darajat, 1995 : 47). Untuk itu orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam membimbing dan mendampingi anak dalam kehidupan keseharian anak. Sudah merupakan kewajiban para orang tua untuk menciptakan lingkungan yang kondusif sehingga dapat memancing keluar potensi anak, kecerdasan dan rasa percaya diri. Dan tidak lupa memahami tahap perkembangan anak serta kebutuhan pengembangan potensi kecerdasan dari setiap tahap.

Ada banyak cara untuk memberikan pendidikan kepada anak baik formal maupun non formal. Adapun pendidikan formal tidak sebatas dengan memberikan pengetahuan dan keahlian kepada anak-anak mereka di sekolah. Selain itu pendidikan non formal menanamkan tata nilai yang serba luhur atau akhlak mulia, norma-norma, cita-cita, tingkah laku dan aspirasi dengan bimbingan orang tua dirumah.

Sekolah sebagai salah satu sara pendidikan formal memerlukan banyak hal yang mendukung yaitu antara lain kepentingan dan kualitas yang baik dari kepala sekolah dan guru,

peran aktif dinas pendidikan atau pengawasan sekolah, peran aktif orang tua dan peran aktif masyarakat sekitar sekolah. Akan tetapi orang tua juga tidak dapat menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak kepada sekolah. Pendidikan anak dimulai dari pendidikan orang tua dirumah dan orang tua yang mempunyai tanggung jawab utama terhadap masa depan anak-anak mereka, sekolah hanya merupakan lembaga yang membantu proses tersebut. Sehingga peran aktif dari orang tua sangat diperlukan bagi keberhasilan anak-anak disekolah.

Karena keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam pendidikan anak maupun remaja maka tingkat pendidikan orang tua sangat mempengaruhi perkembangan pendidikan anaknya. Orang tua yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi biasanya memiliki cita-cita tinggi pula terhadap pendidikan anak-anaknya. Mereka menginginkan agar pendidikan anak-anaknya lebih tinggi atau setidaknya sama dengan pendidikan orang tua mereka, cita-cita dan dorongan ini akan mempengaruhi sikap dan keberhasilan anaknya.

Menurut Tafsir (1996: 8) sebagaimana dikutip oleh Hidayat (2013:94), mengatakan orang tua adalah pendidik utama dan pertama dalam hal menanamkan keimanan bagi anaknya. Orang tua baik ayah maupun ibu merupakan orang pertama pertama yang menerima anak lahir didunia. Orang tua menjadi hal yang terpenting dalam membawa anak untuk menjadi seorang individu yang baik. Setiap orang tua pasti mempunyai keinginan dan tujuan bagi masa depannya anaknya. Dalam hal ini orang tua harus berperan serta untuk mencapai tujuan tersebut.

Tetapi pada kenyataan gejala meningkatnya kepedulian orang tua terhadap pendidikan anak-anak mereka, belum disertai dengan meningkatnya kesadaran orang tua atas peranannya sebagai pendidik bagi anak-anak di dalam keluarga. Hal ini terbukti hasil pendidikan anak kebanyakan diserahkan pada pendidikan formal maupun nonformal.

Pendidikan orang tua merupakan hal yang sifatnya rutin berlangsung setiap hari, bahkan setiap saat, karena dalam kenyataannya tidak mengenal istirahat, apalagi libur panjang. Materi yang diberikan orang tua pada anak, antara orang tua satu dengan orang tua lainnya tidak jauh berbeda yakni berkaitan aspek-aspek kerohanian, budi pekerti, keterampilan dan pengetahuan dasar yang dapat dikembangkan lebih lanjut di sekolah maupun dalam masyarakat, serta tempat dimana mereka bekerja kelak dikemudian hari.

Peran serta orang tua dalam mendidik anak adalah kunci keberhasilan orang tua dalam membentuk kepribadian anak. Anak cenderung meniru setiap hal yang dilihat dari orang tuanya. Anak mengikuti perintah dari yang diajarkan oleh orang tuanya. Peran serta orang tua juga dipandang memainkan peran dalam peningkatan pembelajaran anak di sekolah. Orang tua tidak hanya bertugas untuk membiayai pendidikan anak, namun juga harus berperan serta dalam memberikan dukungan terhadap kegiatan belajar anak di sekolah. Di luar pembelajarannya disekolah, ketika di rumah anak membutuhkan peran orang tua untuk memberikan motivasi belajar bagi anaknya.

Hampir sepanjang sejarah dunia, masalah pendidikan akan terus menjadi paling pokok bagi kehidupan masyarakat dalam mempertahankan hidupnya. Untuk sebagian besar umat manusia bahwa pendidikan merupakan suatu hal yang penting bagi seseorang untuk kelangsungan hidup seseorang tersebut di masa yang akan datang. Namun tidak semua orang tua menganggap bahwa pendidikan itu sangatlah penting. Pandangan orang tua terhadap pendidikan ternyata memiliki keragaman terutama dalam pandangan terhadap pendidikan formal.

Ayah dan ibu berkewajiban untuk memberikan pendidikan kepada anak-anaknya, namun pendidikan dirumah biasanya dibebankan kepada ibu karena ibu lebih dekat dengan anak.

Tetapi pendidikan adalah tanggung jawab keduanya. Namun tidak semua orang tua memiliki kebiasaan dan pola pendidikan yang sama dalam mendidik anak, tidak semua orang tua memiliki kesamaan dalam mengambil keputusan dan sikap sehingga orangtua kurang dan tidak memperhatikan anak karena kesibukannya mencari nafkah guna mencukupi kebutuhan hidup keluarganya.

Remaja adalah masa peralihan, seseorang telah meninggalkan usia anak-anak yang penuh kelemahan dan ketergantungan tanpa memikul sesuatu tanggung jawab, menuju kepada usia dewasa yang sibuk dengan tanggung jawab penuh. Usia remaja adalah usia persiapan untuk menjadi dewasa yang matang dan sehat. Kegoncangan emosi, kebimbangan dalam mencari pegangan hidup, kesibukan mencari pegangan hidup, kesibukan mencari bekal pengetahuan dan kepandaian untuk menjadi senjata dalam usia dewasa merupakan bagian yang dialami oleh setiap remaja.

Berdasarkan data monografi di Dusun Cilopang Girang tahun 2017, dilihat jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan, yaitu lulusan pendidikan umum, seperti: Lulusan TK (Taman Kanak-Kanak) berjumlah 278 Orang, SD (Sekolah Dasar) berjumlah 1.223 Orang, SMP/SLTP berjumlah 745 Orang, SMU/SLTA berjumlah 500 Orang, D1-D3 berjumlah 0 Orang, S1-S3 berjumlah 5 Orang. Jumlah remaja didesa Cilopang 1.245 dan 87% remaja yang tidak melanjutkan sekolah ke Perguruan Tinggi.

Berdasarkan uraian monografi diatas, tingkat pendidikan sangat rendah dikarenakan faktor ekonomi yang membuat mereka hanya berpendidikan. Tetapi, walaupun orang tua berpendidikan rendah keluarga masih berusaha untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak, karena harapan mereka sangat tinggi terhadap pendidikan anak. Keluarga disana mempunyai

beberapa masalah dalam kehidupan sehari-hari, dilihat dari kondisi ekonomi, mereka mengandalkan hasil panen padi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Melihat fenomena tersebut dan peran orang tua terhadap pendidikan remaja sangat diperlukan, demi kemajuan dan keberhasilan pendidikan remaja. Apabila peran orang tua baik dalam mendidik dan menunjang pendidikan, maka dapat menghasilkan sesuatu yang baik pula. Hal ini dapat dilihat dari peran orang tua yang bekerja sebagai petani untuk mencukupi kebutuhan keluarga baik secara ekonomi untuk pendidikan kejenjang perkuliahan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis beberapa gejala/masalah yang dihasilkan pada saat melakukan observasi di Dusun Cilopang Girang Kecamatan Cisitu Kabupaten Sumedang, yang mana permasalahan tersebut merupakan masalah sosial yang harus mendapatkan perhatian.

Pendidikan Remaja di Dusun Cilopang Girang Kecamatan Cisitu Kabupaten Sumedang sangat kurang dikarenakan masih banyak remaja yang tidak melanjutkan pendidikannya kejenjang perkuliahan. Kontribusi orang tua kepada remaja dalam hal pendidikan terhambat dikarenakan masalah ekonomi yang dihadapi orang tua sehingga pendidikan disana tidak menjadi kebutuhan untuk masa dengan anak Remaja.

1.3 Rumusan Masalah

Dari hal-hal yang melatarbelakangi penelitian ini perlu kiranya menentukan permasalahan penelitian untuk memperjelas maksud dan tujuan penelitian ini. Adapun permasalahan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Kontribusi Keluarga terhadap Pendidikan Remaja di Dusun Cilopang Kecamatan Cisitu Kabupaten Sumedang?
2. Faktor Apa Yang Melatarbelakangi keluarga Tidak Memberikan Pendidikan yang Tinggi Kepada Remaja di Dusun Cilopang Kecamatan Cisitu?
3. Bagaimana Analisis Teori Structural Fungsional Terhadap Kontribusi Keluarga Terhadap Pendidikan Remaja di Dusun Cilopang Kecamatan Cisitu Kabupaten Sumedang?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Kontribusi Keluarga terhadap Pendidikan Remaja diDusun Cilopang Kecamatan Cisitu Kabupaten Sumedang
2. Untuk Mengetahui Faktor yang melatarbelakangi keluarga tidak Memberikan Pendidikan Yang tinggi Kepada Remaja diDusun Cilopang Kecamatan Cisitu Kabupaten Sumedang
3. Untuk Mengetahui Analisis Teori Structural Fungsional Terhadap Kontribusi Keluarga Terhadap Pendidikan Remaja di Dusun Cilopang Kecamatan Cisitu Kabupaten Sumedang

1.5 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Akademis (Teoritis)

Penelitian mengenai Kontribusi Keluarga Terhadap Pendidikan Remaja ini dapat dijadikan sumbangsih pengetahuan dalam memahami realitas mengenai pendidikan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

2. Kegunaan Sosial atau Kegunaan Praktis

Diharapkan dengan penyusunan penelitian ini, dapat memberikan sebuah pemahaman. Khususnya kepada masyarakat sekitar akan pentingnya pendidikan, serta bagaimana seharusnya upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam meningkatkan pendidikan di masyarakat, agar pendidikan lebih merata. Dalam hal ini termasuk juga pendidikan untuk masyarakat yang berada di desa-desa.

1.6 Kerangka Pemikiran

Pendidikan merupakan pembangunan dasar manusia. Pentingnya pendidikan harus dilihat dalam konteks hak asasi manusia, dalam artian bahwa setiap manusia berhak untuk memperoleh pendidikan. Pada sisi lain pendidikan merupakan kebutuhan dasar dari keberhasilan dan kesinambungan pembangunan, karena pembangunan memerlukan sumber daya manusia yang berkualitas serta mampu memanfaatkan, mengembangkan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (Usman, 2004).

Pendidikan adalah upaya manusia untuk memanusiakan manusia. Manusia pada hakikatnya adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling tinggi derajatnya dibandingkan dengan makhluk lain ciptaan-Nya di muka bumi ini. Pendidikan juga adalah suatu proses sosial budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Garapan pendidikan secara nyata merupakan proses sosialisasi antarwarga melalui interaksi insani menuju masyarakat yang berbudaya.

Adapun teori yang berhubungan dengan peran keluarga ialah teori fungsionalisme struktural. Dalam pendekatan struktural fungsional, penekanan banyak diberikan kepada kajian terhadap fungsi-fungsi yang perlu untuk pelestarian sistem sosial.

Teori fungsional struktural merupakan teori yang menekankan kepada keteraturan (order) dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Konflik utama dari teori ini adalah fungsi, disfungsi, fungsi laten, fungsi manifest dan keseimbangan. Seperti yang dikemukakan oleh Merton (1949/1968: 104), bahwa analisis struktural fungsional memusatkan perhatian pada kelompok, organisasi, masyarakat dan kultur. Ia menyatukan bahwa setiap objek yang dapat dijadikan sasaran analisis struktural fungsional tentu mencerminkan hal yang standar (artinya terpola dan berulang). Dan sasaran studi struktural fungsional antara lain adalah peran sosial, pola institusional, proses sosial, pola kultur, emosi yang terpola secara kultural, organisasi kelompok, struktur sosial perlengkapan untuk pengendalian sosial dan sebagainya.

Selain itu Merton berpendapat bahwa perhatian analisis struktur fungsional lebih memusatkan kepada fungsi sosial. Merton mendefinisikan fungsi sebagai konsekuensi-konsekuensi yang dapat diamati yang menimbulkan adaptasi atau penyesuaian dari sistem tertentu. Namun karena adaptasi dan penyesuaian diri dianggap sebagai suatu yang berdampak positif maka Merton juga mendefinisikan disfungsi. Disfungsi merupakan suatu istilah yang menunjukkan bertidak fungsian suatu sistem dan dampak yang ditimbulkan bersifat negatif. Adapun fungsi menurut Merton yaitu fungsi nyata dan fungsi tersembunyi. Fungsi nyata adalah fungsi yang diharapkan sedangkan fungsi tersembunyi adalah fungsi yang tak diharapkan (Ritzer, 2011:144).

Menurut teori struktural fungsional, masyarakat dipandang sebagai suatu sistem yang dinamis, dan terdiri dari berbagai bagian atau subsistem yang saling berhubungan. Untuk menganalisis sistem ini yang dikaji adalah konsekuensi dari setiap bagian lainnya dan untuk sistem yang keseluruhan (Ihroni, 1999:269). Menurut Gorge Ritzer asumsi dasar dari teori fungsionalisme struktural ialah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial fungsional terhadap yang lainnya. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau akan hilang dengan sendirinya (Wulandari, 2009: 180).

Jadi menurut teori struktural fungsional keluarga merupakan sebuah struktur yang memiliki fungsi tersendiri dalam masyarakat. Keluarga terbentuk dari beberapa anggota seperti ayah, ibu, dan anak. Masing-masing anggota memiliki peran dan fungsinya sendiri, contoh peran dan fungsi seorang ayah ialah sebagai kepala keluarga dan berfungsi untuk membimbing serta menafkahi anak istrinya. Begitu pula seorang istri yang berperan sebagai ibu dan berfungsi untuk memelihara anak dan mengurus urusan rumah tangga lainnya. Itu akan menjadi satu kesatuan yang akan menciptakan suatu yang diharapkan, namun apabila fungsi-fungsi tersebut terealisasi maka akan terjadinya suatu penyimpangan yang dilakukan oleh salah seorang anggota keluarga dalam keluarga tersebut seperti tidak melanjutkannya sekolah anak sehingga menimbulkan suatu disfungsi pada keluarga. Sosok orangtua yang seharusnya berfungsi sebagai pembimbing dan pengawasan anak-anaknya tidak berfungsi dengan baik.

Pengambilan teori struktural fungsional dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis fungsi dan disfungsi suatu keluarga dalam membimbing dan mendidik anaknya dalam hal pendidikan. Yang dimana masa remaja merupakan masa yang rentan akan pengaruh-pengaruh buruk dari lingkungannya seperti tidak maunya anak remaja untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. Contohnya pada keluarga yang tidak

mau ikut serta dalam hal pendidikan sehingga melupakan dan tidak memperhatikan kebutuhan anaknya.

Dalam realita kehidupan sekarang, anak yang memiliki orang tua yang latar pendidikannya baik, belum menjadi jaminan bahwa anaknya memiliki minat untuk melanjutkan kejenjang perguruan tinggi walaupun masih banyak minat anak untuk melanjutkan keperguruan tinggi dari keluarga yang memiliki latar belakang pendidikan yang baik pula. Mereka cenderung melihat kondisi sekitarnya bahwa tanpa kuliahpun akan menjadi orang sukses.

Masalah di atas sangat erat kaitanya dengan teori struktur Fungsional, salah satu teori yang digagas oleh Merton bahwa analisis struktural Fungsional memusatkan perhatian pada kelompok, organisasi, masyarakat dan kultur. Selain itu Merton berpendapat bahwa perhatian analisislah fungsi struktur fungsional lebih memusatkan kepada fungsi sosial. Merton mendefinisikan fungsi sebagai konsekuensi-konsekuensi yang dapat diamati yang menimbulkan adaptasi atau penyesuaian dari sistem tersebut. Namun karena adaptasi dan penyesuaian diri dianggap sebagai sesuatu yang berdampak positif maka Merton juga mendefinisikan disfungsi. Disfungsi merupakan suatu istilah yang menunjukkan ketidakfungsian suatu sistem dan dampak yang ditimbulkan bersifat negatif. Adapun fungsi menurut Merton yaitu fungsi nyata dan fungsi tersembunyi. Fungsi nyata adalah fungsi yang diharapkan sedangkan fungsi tersembunyi adalah fungsi yang tak diharapkan.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam gambar kerangka konseptual sebagai berikut:

Gambar 1.1
Skema Konseptual

